

JOHN
AS AL-

UGH'S
F THE

STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN
JOHN WONSBROUGH TENTANG HISTORISITAS
AL- QUR'AN

Ahmad Fadholi

MA. Hasyim Asy'ari Welahan Jepara
fadholi ahmad@gmail.com

Abstrak

RA)

Tulisan ini tentang orientalisme yang terfokus pada kajian pemikiran John Wansbrough terhadap al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk membongkar kontroversialitas John Wansbrough dalam mengkaji al-Qur'an. Penulis menggunakan pendekatan konten analisis terhadap pemikiran John Wansbrough. Ia adalah seorang Orientalis dalam studi Islam. Hasilnya adalah terungkapnya pemikiran kritis seorang orientalis dalam mengkaji al-Qur'an, ia mengkaji tentang historisitas al-Qur'an dengan menggunakan dua metode yaitu metode critical of historis dan metode literary criticism. Dua metode tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang sangat kontroversial dalam pembacaannya terhadap kitab suci al-Qur'an. Dengan metode critical of histories ia mengatakan bahwa kisah yang termuat dalam al-Qur'an dianggap merupakan duplikat dari kisah yang ada dalam bible. Menurut Wansbrough al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad saw adalah kepanjangan dari kitab Taurat. Masih banyak lagi hasil dari pemikiran seorang John Wansbrough yang mengundang respon pro dan kontra di kalangan outsider dan insider. Kajian tersebut harus dapat membangkitkan minat umat Islam terhadap kajian al-Qur'an yang lebih mendalam lagi.

Keywords: *Orientalisme, historisitas al-Qur'an, critical of histories, dan literary criticism.*

Abstract

CRITICAL STUDY OF JOHN WANSBROUGH'S THOUGHT ABOUT THE HISTORICITY OF THE QUR'AN. This article about orientalism which focuses on the study of John Wansbrough thinking of the Qur'an. This study aims to disassemble kontroversialitas John Wansbrough in studying the Qur'an. The author uses a content approach to the ideas of John Wansbrough analysis. He is a Islamic studies Orientalist. The result is the disclosures critical thinking a orientalis in studying the Qur'an, he examines about historisitas the Qur'an by using two methods is critical methods of historical and literary criticism method. The two methods that then produce a conclusion that is very controversial in the reading of the scriptures the Qur'an. With the critical method of histories he said that the story which is contained in the Qur'an is considered a duplicate story from the Bible. According to the Wansbrough the Qur'an as the revelation of God has revealed to the Prophet Muhammad (is abbreviation of the book of the Law. Many more results from the thoughts of John Wansbrough that invite the response of the pros and cons among the outsider and insider. The review should be able to raise the interest of the people of Islam to the study of the Qur'an in-depth again.

Keywords: Orientalism, historisitas the Qur'an, critical of histories, and literary criticism.

A. Pendahuluan

Kajian tentang Timur (*orient*) termasuk tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah bermula sejak beberapa abad yang lalu. Namun baru pada abad ke 18 gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme.¹ Meski telah banyak kajian tentang

¹ Lihat: *The Oxford English Dictionary*, Oxford, 1933, vol. VII, hlm. 200. "Orientalisme" berasal dari dua kata, *orient* dan *isme* diambil dari bahasa Latin *oriri* yang berarti terbit. Secara geografis kata *orient* bermakna dunia belahan timur dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur. Sedangkan istilah *isme* berasal dari bahasa Belanda yang berarti pendirian, ilmu, paham keyakinan dan sistem. Jadi menurut bahasa, "orientalisme" dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia Timur. Secara terminologis, Istilah orientalisme mengandung banyak pengertian. Orientalisme bermakna suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya. Menurut *Grand Larousse Encyclopedique* seperti dikutip Amin Rais dalam bukunya *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1986, orientalis adalah sarjana yang menguasai

orientalisme, tapi dalam perkembangan pemikiran akhir-akhir ini, tema Orientalisme ini menjadi semakin relevan untuk diangkat kembali. Sebab kini mengadopsi pandangan, *framework* dan kritik-kritik para orientalis tentang Islam menjadi tren di kalangan sementara cendekiawan Muslim.

Mereka berfikir bahwa dengan cara itu bisa mengambil jalan pintas untuk mereformasi, melakukan pembaharuan atau liberalisasi pemikiran Islam. Bagi masyarakat awam atau ulama tradisional, pemikiran hasil adopsi itu nampak baru, karena tidak pernah ada dalam khazanah intelektual Islam. Padahal, sifat barunya tidak memiliki unsur *tajdid*, karena seringkali berseberangan dan terlepas dari fondasi asalnya yaitu wahyu. Mungkin mereka telah gagal menyelami khazanah intelektual Islam secara komprehensif, kreatif, inovatif dan apresiatif sehingga kehilangan daya kritis mereka terhadap orientalis dan Barat.

Akar gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari kegiatan mengoleksi dan menerjemahkan teks-teks dalam khazanah intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin sejak Abad Pertengahan di Eropa. Kegiatan ini umumnya dipelopori oleh para teolog Kristen. Dari hasil koleksi itu Museum London dan Mingana Collection di

masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusasteraannya, dan sebagainya. Suatu pengertian lainnya tentang orientalisme suatu bidang kajian keilmuan, atau dalam pengertian sebagai suatu cara, metodologi yang memiliki kecenderungan muatan integral antara orientalisme dengan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk menguasai, memanipulasi bahkan mendominasi dunia Timur. Orientalis merupakan segolongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia Timur dan kesusasteraannya, dan mereka juga menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia Timur, sejarahnya, adat istiadat dan ilmu-ilmunya. Lihat: A. Hanafi, MA, *Orientalisme* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), hlm. 9, menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, akar gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari kegiatan mengoleksi dan menerjemahkan teks-teks dalam khazanah intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin sejak abad pertengahan di Eropa. Kegiatan ini umumnya dipelopori oleh para teolog Kristen. Untuk lebih jelasnya lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Ponorogo: CIOS, 2007), hlm. 56, lihat juga: Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, penj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 162. Bandingkan dengan Hasan Abdul Rauf M. el. Badawiy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme*, penj. Andi Subarkah (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 3- 4.

Inggris adalah di antara pemilik koleksi manuskrip Islam terbesar di dunia. Selanjutnya, karena Orientalisme telah menjadi suatu tradisi pengkajian yang penting di dunia Barat, maka ia berkembang dan melembaga menjadi program formal di perguruan tinggi, dalam bentuk departemen atau jurusan dari universitas-universitas di Barat.

Kini banyak sekali universitas di Barat yang mendirikan program Islamic, Middle Eastern, atau Religious Studies. Universitas London misalnya mendirikan SOAS (*School of Oriental African Studies*), Universitas McGill Canada, Universitas Leiden Belanda mendirikan Departement of Islamic Studies, Universitas Chicago, Universitas Edinburgh, University of Pennsylvania, Philadelphia dan lain-lain mendirikan *Departement of Middle Eastern Studies*; Universitas Birmingham Inggris mendirikan *Centre for the Study of Islam-Christian Relation* dan lain sebagainya. Program-program kajian keislaman di universitas-universitas Barat tersebut merupakan tradisi yang kokoh karena didukung oleh pakar dan tokoh di bidang masing-masing. Sekedar untuk menyebut beberapa berikut ini nama-nama orientalis dalam beberapa bidang tertentu:²

1. Bidang Teologi dan Filsafat: Montgomery Watt, O Leary, DB Mc Donald, Alfred Gullimaune, Majid Fakhry, Henry Corbin, Michael Frank, Richard J McCarthy, Harry A. Wolfson, Shlomo Pines, Oliver Leaman dll.
2. Bidang Hadis Josep Schacht, Ignaz Golziher, G.H.A. Juyuboll, Eerik Dickson, Aarent J Wensinck, Nicholson, WD. Van Wijagaarden.
3. Bidang Fikih Waell Hallaq, Harold Motzki, N.Calder, N.J. Coulson, J.Fuck, John Burton,
4. Bidang Politik Snouck Hurgronje, Bernard Lewis, Samuel Huntington, Bob Hefner, William Liddle, Greg Burton dll.
5. Bidang al-Qur'an Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergtrasser, Otto Pretzl, Arthur Jewffery, John Wansbrough, John Burton, Richard Bell, Andrew Rippin, Chrostoph Luxemburg. Dan masih banyak yang lainnya.

² Lihat: Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage, 1979), hlm. 1-5.

Orientalisme merupakan suatu cara pandang orang Barat terhadap bangsa selain Barat. Bangsa-bangsa selain Barat yang dimaksud yaitu bangsa-bangsa Timur Tengah dan Asia dilihat dengan kacamata rasial yang dianggap penuh “prasangka”. Bangsa-bangsa Timur nampak terlihat mundur dan tidak sadar akan sejarah dan kebudayaan mereka sendiri. Untuk itu Barat kemudian membantu membuat kajian tentang konsep-konsep kebudayaan, sejarah, dan juga agama-agama dan bangsa-bangsa Timur. Sudah tentu prinsip, metode dan pendekatan kajian ini khas Barat. Namun, banyak yang berasumsi bahwa kajian ini tidak murni kajian keilmuan, tapi kajian yang juga dimanfaatkan untuk program misionaris Kristen dan imperialisme Barat ke Negara-negara Timur.³

B. Pembahasan

1. Al-Qur'an di Mata Orientalis

Menurut Muir, dalam bukunya *The Life of Muhammad*, wahyu dalam Islam tidak lain hanyalah tipuan/akal-akalan Muhammad. Pendapat ini didasarkan pada riwayat perjalanan Nabi ke negeri Syam dengan pamannya, dan perjalanan beliau ke Syam ketika mendapat pekerjaan dari Khadijah untuk berdagang. Dalam perjalanan tersebut, Nabi melihat Rahib dan Pendeta sedang beribadah dengan khusuk. Pengalaman inilah -yang pertama kali ia lihat- memberikan pengaruh sangat kuat kepada Nabi, sehingga ia berusaha dengan keras untuk menemukan agama yang benar. Dalam usaha menemukan agama yang benar itu, Nabi mengaku telah menerima wahyu dari Allah. Sebagai buktinya ia telah berhasil berdagang dengan mendapatkan untung yang banyak. Kemudian Allah memerintahkannya untuk menikahi Khadijah.⁴

Muir melihat bahwa wahyu dalam Islam tak lain dan tak bukan hanyalah tipuan Muhammad saja, dan tidak datang dari

³ Keith Windschuttle, “Edward Said’s Orientalism revisited”, *The New Criterion* Vol. 17, No. 5, Januari 1999, hlm. 5

⁴ Sir William Muir, *Life of Mohamet* (Jakarta: Smith, Penatua & Co., 1878), vol. 2, hlm. 2-5.

Tuhan. Dari sini para orientalis berpendapat bahwa wahyu dalam Islam tak lain dan tak bukan hanyalah buatan Muhammad. Menurut mereka Muhammad tidak menerima wahyu dari Tuhannya (*al-wahyu al-ilāhi*), tapi ia membuat sendiri (*al-wahyu an-nafsiy*) kemudian menyampaikannya kepada pengikutnya bahwa itu adalah wahyu.⁵

Selanjutnya kajian orientalis terhadap al-Qur'an juga ternyata tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya saja sebagai wahyu dari Tuhan. Tapi lebih dari sekedar itu adalah isu klasik yang selalu bergulir soal pengaruh Yahudi, Kristian, Zoroaster, dan sebagainya terhadap Islam maupun isi kandungan al-Qur'an "*theories of borrowing and influence*". Ada yang berusaha mengungkapkan segala yang boleh dijadikan bukti bagi teori pinjaman dan pengaruh tersebut, seperti dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristian, dan ada pula yang membandingkannya dengan adat-istiadat Jahiliyyah, Romawi dan lain sebagainya. Biasanya mereka mengatakan bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat.⁶

Sejak Islam muncul, kalangan Yahudi dan Kristen telah memusuhi ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sejak awal, hujatan demi hujatan terus menerus dilakukan. Mereka menjuluki Rasulullah saw sebagai Nabi palsu (*psedo propheta*); menganggap al-Qur'an sebagai karangan Muhammad yang isinya penuh dengan kebohongan-kebohongan, dan menyatakan Islam sebagai agama Yahudi/Kristen yang sesat.⁷ Mengingat kajian Orientalis yang begitu luas terhadap pemikiran Islam mencakup al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabi, Sejarah Islam, Kalam, Fikh dan Usul Fikh, Sufi, Perbandingan Agama, Sejarah Islam di Nusantara dan lain-lain, maka tulisan ini akan memfokuskan kepada kajian Orientalis terhadap al-Qur'an.

⁵ *Ibid.*

⁶ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 123-125.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 77-81.

2. Sekelumit Biografi John Wansbrough

John Edward Wansbrough dilahirkan di Peoria, Illinois pada tanggal 19 Februari 1928. Dia bekerja sebagai seorang sejarawan. Dia meninggal pada Juni 2002 pada usia 74 tahun dan 4 bulan. Ia adalah seorang sejarawan Amerika yang mengajar di Universitas London Sekolah Studi Oriental dan Afrika (SOAS). Wansbrough menyelesaikan studinya di Harvard University, dan menghabiskan sisa karir akademisnya di SOAS.⁸

Dia menyebabkan kehebohan pada tahun 1970 ketika penelitian tentang naskah-naskah Islam awal, termasuk analisis dari penggunaan berulang citra monoteis agama Yahudi-Kristen ditemukan dalam al-Qur'an dipimpin dia untuk mengandaikan bahwa kebangkitan Islam adalah mutasi dari apa yang awalnya sebuah sekte Yahudi-Kristen berusaha menyebar di tanah Arab, bukan oleh difusi budaya yang sederhana. Seiring waktu berevolusi agama suci Yahudi-Kristen yang disesuaikan dengan perspektif Arab dan bermutasi menjadi apa yang menjadi al-Qur'an yang dikembangkan selama berabad-abad dengan kontribusi dari berbagai sumber suku Arab.⁹

Penelitian itu menunjukkan bahwa Wansbrough menemukan banyak sejarah tradisional Islam tampaknya menjadi fabrikasi generasi kemudian mencari untuk menempa dan membenarkan identitas keagamaan yang unik. Dalam konteks ini, karakter Muhammad bisa dilihat sebagai mitos diproduksi dan dibuat untuk menyediakan suku-suku Arab dengan versi nabi sendiri dari Arab tentang mereka yang beragama Yahudi-Kristen.¹⁰

John Wansbrough adalah orang produktif terbukti banyak literatur yang ditulisnya. Salah satunya karyanya yang terkenal adalah berjudul *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*.

⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough, diakses tanggal 13 Juli 2014.

⁹ Lihat: John Wansbrough, dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, penj. Zakiyuddin Baidhawiy (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002), hlm. 1-3.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4

Buku ini ditulis John Wansbrough dalam kurun 1968 sampai Juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press. Karya lain yang ditulis John Wansbrough adalah “A Note on Arabic Rethoric” dalam *Lebende Antike: Symposium fur Rudolf Suhnel*, “Arabic Rethoric and Qur’anic Exegesis”, dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies, *Majas al-Qur’an: Peripharastic Exegesis, The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Qur’an dan yang terkait di dalamnya. Sampai di sini, tidak banyak hal yang ditemukan berkenaan dengan pribadi John Wansbrough dan aktivitas keilmuannya di SOAS University of London.¹¹

3. Metodologi John Wansbrough dalam Mengkaji Al-Qur’an

John Wansbrough berpandangan bahwa historisitas al-Qur’an merupakan sesuatu yang mengada-ada. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa al-Qur’an bukanlah sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber dan asal-usul geneologisnya sendiri. Skeptisisme Wansbrough ini terutama disebabkan oleh sangat sedikitnya bahan-bahan yang dapat memberikan kesaksian yang “netral” untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data arkeologis, bukti numismatik, bahkan dokumen-dokumen yang terkait dengan historisitas al-Qur’an. Bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber di luar komunitas Islam sendiri tidak cukup banyak dan upaya merekonstruksi bahan-bahan tersebut ke dalam kerangka historis menghadapi banyak kesulitan.¹²

Sementara sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu teks-teks Arab dari komunitas Muslim, terdiri dari sejumlah literatur yang berasal dari dua abad setelah fakta terjadi. Informasi yang terkandung dalam literatur ini ditulis selama dua abad tersebut. Sumber-sumber internal ini bermaksud mendokumentasikan basis keimanan, validitas kitab suci, dan bukti rencana Tuhan bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dari karakter historis sumber-sumber tentang dasar-dasar Islam yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

¹² John Wansbrough”, dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian...*, hlm.

terbukti lebih lentur daripada dalam penafsiran al-Qur'an. Tafsir-tafsir mempunyai kategori informasi yang disebut *asbāb an-nuzūl*, sebab-sebab datangnya wahyu yang menurut para pengkaji al-Qur'an di Barat berguna untuk merekam peristiwa sejarah yang berkenaan dengan pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an. Analisis ayat dengan menggunakan asbab dalam tafsir menyatakan tentang signifikansi aktual sebab-sebab itu dalam kasus tertentu. Hal ini menghasilkan pemahaman bahwa al-Qur'an itu terbatas, di mana anekdot-anekdot dikemukakan, kemudian dicatat, dan disampaikan dengan tujuan untuk memberi gambaran situasi di mana penafsiran al-Qur'an dapat dibentuk. Materi-materi yang tercatat dalam tafsir bukan karena nilai sejarahnya, tetapi karena nilai tafsirannya. Fakta-fakta kesusastraan yang mendasar tentang materi tersebut sering diabaikan dalam kajian Islam dengan maksud untuk menemukan akibat-akibat historis yang positif.¹³

Dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, John Wansbrough berkesimpulan bahwa ada keterpengaruhannya Yahudi-Kristen, perpaduan antara tradisi dan al-Qur'an sebagai penciptaan *post-profetik*. Dalam melakukan kajiannya, ia menggunakan analisis histories, sebagaimana dilakukan oleh para orientalis sebelumnya dan *literary analysis*. Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam atas kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Kenabiannya dianggap sebagai *imitasi* (tiruan) dari kenabian nabi Musa as. yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur'an, menurut John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.¹⁴ Oleh karena itu, pemikiran yang dilontarkan John Wansbrough banyak berseberangan dengan pemikir lainnya baik di kalangan orientalis Barat maupun pemikir muslim.

¹³ Sastra Pesantren.blogspot.com, diakses tanggal 13 Desember 2014.

¹⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Quran, dalam Abdul mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Quran Kontemporer. Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 213.

Menurut Wansbrough al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad Saw. merupakan kepanjangan dari kitab Taurat. Salah satu buktinya adalah pengambilan term setan. Akan tetapi, menurutnya isi-isi al-Qur'an kemudian dinaikkan derajatnya oleh umat Islam menjadi kitab suci yang bernilai mutlak. Dalam merujuk QS. Aṣ-Ṣaffāt, John Wansbrough memberi arti kata *al-kitāb/kitabullah* yang ada dalam al-Qur'an dengan ketetapan (*dorcee*), otoritas (*authority*) bukan dengan kitab suci.¹⁵

Selanjutnya, dalam menafsirkan pengimanan muslim terhadap Muhammad --yang dianggap Wansbrough dengan memunculkannya anggapan kata-kata yang disinyalir sebagai tambahan dari nabi Muhammad-- Wansbrough menganggap bahwa seperti kata *qul* dalam QS. al-Anām (6): 15, ar-Ra'd: 36, dan al-Ankabūt: 52, kata tersebut sengaja disisipkan untuk menunjukkan kebenaran wahyu Allah mengenai al-Qur'an. Kebenarannya justru menjadikan al-Qur'an tidak logis karena tidak sejalan dengan hegemonitas bahasa yang berlebihan.¹⁶

Adapun mengenai perjalanan Isra Nabi Muhammad yang disebut dalam al-Qur'an, John Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam al-Qur'an adalah tidak benar, karena di dalam QS. al-Isrā': 1, menurut Wansbrough merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam nabi Musa as. dan dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an, menunjukkan adanya tambahan, hingga seolah-olah Muhammad sendiri yang melakukan perjalanan malam.¹⁷

Pendekatan yang dilakukan oleh Wansbrough lebih jauh ungkap Rippin adalah skeptisisme, ketika menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai ketidakpercayaan atas sumber-sumber Islam. Pandangan ini sama dengan John Burton yang memandang bahwa ada kontradiksi dalam sumber muslim tentang pengumpulan al-Qur'an. Namun demikian pandangan seperti ini berbeda dengan pandangan yang telah berkembang jauh di Barat dan keyakinan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 214.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 214.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 218.

muslim. Pendekatan histories dalam keislaman menimbulkan nilai yang berbeda tergantung bidang apa yang dikaji. Metode ini memiliki kelemahan di mana menampakkan sisi luar dari fenomena keagamaan yang dikaji dan tidak mampu mengungkapkan makna yang *essensial* dan *substansial*. Kekurangan tersebut sering juga didukung oleh ketidakterseediaannya sumber kajian yang lengkap dan sumber yang salah. Adanya perbedaan pandangan tersebut disebabkan penggunaan *biblical criticism*. John Wansbrough menolak mushaf Usmani. Ia mengundurkan penulisan al-Qur'an selama tiga ratus tahun kemudian. Hal ini diidentikkan dengan kodifikasi perjanjian lama yang ditulis selama 900 tahun yang diambil dari tradisi lisan. Inilah tesis lain dari apa yang diungkapkan Wansbrough selain adanya perpaduan tradisi Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an.¹⁸

Adapun metode *literary analysis* diterapkan John Wansbrough dalam menganalisis cerita-cerita yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Menurutnya, adanya perbedaan cerita dalam al-Qur'an menunjukkan adanya perpaduan tradisi di dalamnya. Beberapa pendapat John Wansbrough di atas dikritik oleh Watt dengan mengatakan bahwa asumsi yang dilakukan adalah meragukan walaupun kajiannya dilakukan secara ilmiah. Penyanggah lain adalah Bucaille, ia menyetarakan Bibel dengan Hadis.¹⁹ Sedangkan al-Qur'an bagi umat Islam keotentikannya adalah terjamin, telah ada dan telah ditulis sejak zaman nabi Muhammad saw. Dan dikumpulkan oleh sahabat-sahabat pada masa nabi hidup.

Fazlur Rahman mengungkapkan untuk mendapat latar belakang histories harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi dan Kristen,²⁰ setelah sebelumnya menyatakan bahwa *all religions are in history*. Dari hal ini tampak bahwa al-Qur'an tetap transenden, tapi disesuaikan dengan masyarakat waktu

¹⁸ *Ibid*, hlm. 218

¹⁹ M. Natsir Mahmud, "Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama", *Uswah*, No. 8 tahun 1996, hlm. 297-298.

²⁰ Fazlur Rahman, *Approach to Islam in Religious Studies*, dalam Richard C. Martin, *Approach to Religious Studies*, (USA: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 202.

itu. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan interpretasi digunakan juga pendekatan fenomenologis. Upaya ini dipergunakan dengan tujuan mendapatkan esensi agama secara holistic dan totalitas. Kajian fenomenologis ini selanjutnya ada dua trend besar yaitu fenomenologi esensial dan konkret. Jika dihubungkan dengan kajian keislaman, keduanya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Yang pertama menghasilkan monisme Islam dan pemahaman yang kedua menghasilkan pluralisme Islam.²¹

Untuk mengadakan pendekatan secara utuh, fenomenologis perlu dibantu pendekatan histories. Upaya ini banyak dilakukan oleh pemikir Barat seperti W. Montgomery Watt. Dalam kajiannya yang tetap mengakui adanya realitas yang metafisis dan otonom serta objektif. Dari sinilah kemudian memunculkan institusi dan ilmu pengetahuan. Di samping beberapa kritik di atas, terdapat beberapa kritik lain terhadap John Wansbrough, terutama ketika *magnum opus*nya diterbitkan. Salah satunya adalah Issa J. Boullata. Ia mengkritik saat meresensi buku tersebut. Ia mempertanyakan keabsahan metode yang dipakainya. Apa yang dilakukan Wansbrough adalah seleksi bukan merupakan suatu representasi. Meski begitu tidak serta merta Wansbrough dinilai negatif bahkan mengacungi jempol atas metode yang dipakainya terutama dalam dimensi aksiologisnya, seperti Joseph van Ess.²²

Ada dua karakteristik metodologi yang digunakan para orientalis termasuk John Wansbrough dalam mengkaji Al-Qur'an, yaitu:

1. Metode Critical of Historis

Para Orientalis modern menggunakan metode kritis-historis ketika mengkaji al-Qur'an. Metode tersebut sebenarnya berasal dari studi kritis kepada Bibel. Metode kritis-historis tersebut karena Bibel

²¹ M. Natsir Mahmud, *Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama*, d - lam Uswah No. 8 tahun 1996, hlm.167-168.

²² Patricia Crone dan Michael Cook, "Hagarism: the Making of the Islamic World", hlm. 3-9. dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), part. I, no.5.

memiliki persoalan yang sangat mendasar seperti persoalan teks, banyaknya naskah asal, versi teks yang berbeda-beda, redaksi teks, gaya bahasa (genre) teks dan bentuk awal teks (kondisi oral sebelum Bibel disalin). Persoalan-persoalan tersebut melahirkan kajian Bibel yang kritis-historis. Akhirnya, lahirlah kajian-kajian kritis Bibel yang mendetil seperti kajian mengenai studi filologi "*philological study*", kritik sastra "*literary criticism*", kritik bentuk "*form criticism*", kritik redaksi "*redaction-criticism*", dan kritik teks "*textual criticism*". Para Orientalis menggunakan berbagai jenis kritik tersebut ke dalam studi al-Qur'an. Kajian filologis "*philological study*" misalnya, dianggap sangat penting untuk menentukan makna yang diinginkan pengarang. Kajian filologis bukan hanya mencakup kosa kata, morfologi, tata bahasa, namun ia juga mencakup studi bentuk-bentuk, signifikansi, makna bahasa dan sastra.²³

Pada tahun 2001, Christoph Luxenberg²⁴ (nama samaran) dengan menggunakan pendekatan filologis, menyimpulkan bahwa al-Qur'an perlu dibaca dalam bahasa Aramaik. Dalam pandangan Luxenberg, sebagian besar al-Qur'an tidak benar secara tata bahasa Arab. Al-Qur'an ditulis dalam dua bahasa, Aramaik dan Arab. Luxenberg menulis "Cara membaca al-Qur'an dengan bahasa Syria-Aramaik. Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami

²³ Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), hlm. 49.

²⁴ *Christoph Luxenberg* adalah nama samaran penulis buku "Die Siro Aram ische Lesart des Quran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache". Judul buku ini menjelaskan tentang pembacaan kontemporer terhadap Alquran dan sub-judul janji-janji kontribusi untuk decoding dari bahasa al-Qur'an. Tesis penulis diringkas dalam bukunya (hlm. 299-307): Qur'an tidak ditulis dalam bahasa Arab tapi dalam 'bahasa Aramaik-Arab campuran' yang diucapkan di Mekah pada saat Muharn-mad. Mekah awalnya merupakan pemukiman Aram. Ini adalah 'dikonfirmasi' oleh fakta bahwa nama Makkah adalah benar-benar bahasa Aramaik, bahasa campuran ini tercatat dari awal dalam naskah yang rusak yaitu tanpa tanda-tanda vokal. Poin yang kemudian membedakan b, t, n, y, dll. Penulis menyangkal keberadaan tradisi lisan paralel bacaan al-Qur'an. Arab klasik berasal dari tempat lain (tapi kami tidak diberitahu mana). Orang Arab tidak bisa memahami Al Qur'an, yang dikenal mereka sebagai naskah defectively yang ditulis, dan menafsirkan kembali dokumen-dokumen ini dengan jelas dalam bahasa mereka sendiri. 'Membaca bahasa Aram' yang diusulkan Qur'an memungkinkan kita untuk menemukan kembali makna aslinya.

bahasa al-Qur'an" (*Die syro-aramaische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache*).²⁵

Dengan menggunakan metode ilmiah filologis (*the scientific method of philology*) Luxenberg ingin menghasilkan teks al-Qur'an yang lebih jelas (*producing a clearer text of the Qur'an*). Ia berpendapat bahwa pada zaman Muhammad, bahasa Arab bukanlah bahasa yang tertulis. Bahasa komunikasi yang tertulis adalah bahasa Syriak. Bahasa Syriak ini digunakan di Timur Dekat sejak dari abad kedua hingga abad ketujuh. Syriak adalah bahasa Edessa, sebuah kota di atas Mesopotamia. Ketika Edessa berhenti menjadi sebuah entitas politik, orang-orang Kristen masih menggunakan bahasa tersebut yang kemudian menjadi sebuah budaya. Bahasa tersebut menyebar ke seluruh Asia sejauh Malabar dan Timur Cina. Metode kritis-historis menggunakan beberapa jenis kritik tersebut. Para Orientalis mengklaim metode kritis-historis lebih baik dibanding dengan dogma yang diyakini oleh kaum Muslimin. Orientalis yang termasuk paling awal mengaplikasikan metode kritis-historis ke dalam studi al-Qur'an adalah Theodor Noldeke²⁶ (1836-1930). Kemudian metode tersebut juga masih terus digunakan oleh para orientalis yang lainnya.

²⁵ François De Blois, "Die syro-aramaische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache", By 'Christoph Luxenberg' (anonim), *Journal of Quranic Studies* 5 (2003), hlm. 92-97

²⁶ Noldeke lahir 2 Maret 1836, di Hamburg, Jerman. Ia seorang pakar semiotik Jerman yang ternama dan menyelesaikan studinya di Gottingen, Vienna, Leiden dan Berlin. Pada tahun 1859 tulisannya tentang "Sejarah Al-Quran" memenangkan penghargaan dari French Academie des InSCRIPTION. Sejak 1977 masuk ke dalam wilayah Hamburg. Ayah Noldeke adalah wakil kepala Sekolah Menengah di Hamburg, kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah menengah di kota Lingen sejak tahun 1849 hingga 1866. Ketika masih duduk sebagai mahasiswa, Noldeke sudah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Dia memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1856 dengan mengajukan risalah yang berjudul "Tarikh Al-Qur'an", yang kelak digelar Noldeke secara total. Tahun 1858, Noldeke memengani lomba penelitian tentang Sejarah Al-Qur'an. Tahun 1860, ia menuliskannya kembali hasil penelitiannya tersebut dibantu muridnya Schwally, dari bahasa Latin ke bahasa Jerman dengan judul "Geschichte des Korans". Dan memublikasikannya dengan beberapa tambahan di Gottingen. Pada tahun 1861, ia mulai mengajar di Universitas Gottingen. Tiga tahun kemudian ia meraih gelar profesor pada tahun 1872, ia aktif di Oriental Languages di Strassburg dan pensiun pada tahun 1906. Diantara karyanya ialah *Geschichte des Qorans* (1860), *Zur Grammatik des Klassischen Arabish* (1897)

Asumsi dasar dari metode-kritis historis ini adalah teks al-Qur'an, sebagaimana teks-teks "kitab suci" lainnya telah mengalami perubahan-perubahan. Selain tidak memiliki autografi dari naskah asli, wajah teks asli juga telah dirusak (berubah), sekalipun alasan perubahan itu demi kebaikan. Manuskrip-manuskrip awal al-Qur'an, misalnya, tidak memiliki titik dan baris, serta ditulis dengan khat Kufi yang sangat berbeda dengan tulisan yang saat ini digunakan. Jadi, teks yang diterima (textus receptus) saat ini, bukan fax dari al-Qur'an yang pertama kali. Namun, ia adalah teks yang merupakan hasil dari berbagai proses perubahan ketika periwayatannya berlangsung dari generasi ke generasi di dalam komunitas masyarakat.²⁷

Ketika al-Qur'an muncul, bahasa Syiriak masih menjadi bahasa komunikasi pada umumnya masyarakat Aramaean, Arab dan sedikit bangsa Persia. Dan yang paling penting diketahui, menurut Luxenberg, literatur Syiriak-Aramaik adalah eksklusifitas Kristen.²⁸ Kajian filologis Luxenberg terhadap al-Qur'an menggiringnya untuk menyimpulkan:²⁹

- a. Bahasa al-Qur'an sebenarnya bukan bahasa Arab. Karena itu, banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sulit dipahami kecuali dengan merujuk pada bahasa Syiriak-Aramaik yang konon merupakan merupakan lingua franca pada masa itu;
- b. Bukan hanya kosakatanya berasal dari Syiriak-Aramaik, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syiria (Peshitta);

dan *Neue Beitrage Zur semitischen Sprachkunde* (1911). Lihat Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat dari *Mawsu'ah al-Mustasyriqin* (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 413- 416

²⁷ Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture* (New York: Russell F. Moore Co - panya, 1952), hlm. 89-90

²⁸ Robert R. Phenix Jr. and Cornelia B. Horn, Christoph Luxenberg, "Die syro-aramaeische Lesart des Koran; Ein Beitrag zur Entschusslung der Qur'ansprache." Hugoye: Journal of Syriac Studies, 3. Dikutip dari <http://syrc.com.cua.edu/Hugoye/Vol6No1/HV6N1PRPhenixhorn.html>, diakses tanggal Juli 2014.

²⁹ Lihat: Syamsuddin Arif, "Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg" (t.tp: al-Insani, 2005), hlm. 19

- c. Al-Qur'an yang ada tidak otentik, perlu ditinjau kembali dan diedit ulang.

Al-Qur'an jelas bukan merupakan karya tulis, oleh karenanya keinginan Orientalis untuk menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bible amatlah keliru. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad untuk seluruh umat, kemudahan membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an. Nabi Saw telah diberi izin untuk membacakan al-Qur'an kepada umatnya dengan tujuh huruf.³⁰

2. Metode literary criticism

Para Orientalis termasuk di antaranya adalah John Wansbrough menggunakan kritik sastra "literary criticism" untuk mengakaji al-Qur'an. Kritik sastra, yang terkadang disebut sebagai studi sumber (source criticism) berasal dari metodologi Bibel. Dalam kajian kritis terhadap sejarah Bibel, kritik sastra/sumber telah muncul pada abad 17 dan 18 ketika para sarjana Bibel menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa, dan kosa kata Bibel. Mereka menyimpulkan kandungan Bibel akan lebih mudah dipahami jika sumber-sumber yang melatarbelakangi teks Bibel diteliti.³¹

Pendekatan sastra ke dalam studi al-Qur'an dilakukan oleh John Wansbrough. Wansbrough berpendapat kanonisasi teks al-Qur'an terbentuk pada akhir abad ke 2 Hijrah. Oleh sebab itu, semua hadits yang menyatakan tentang himpunan al-Qur'an harus dianggap sebagai informasi yang tidak dapat dipercaya secara historis. Semua informasi tersebut adalah fiktif yang punya maksud-maksud tertentu. Semua informasi tersebut mungkin dibuat oleh para fuqaha' untuk menjelaskan doktrin-doktrin syari'ah yang tidak ditemukan di dalam

³⁰Lihat: As-Syekh Muhammad Abdul Azim az-Zarqani, *Manāhil al-'Irfan Fi 'Ulūmi al-Qur'an*, rahqīq Fawwaz Ahmad Zamarli, cet. ke- 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-'arabiy, 1995/1415), juz 1, hlm. 336

³¹ Richard N. Soulen and R. Kendal Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*, (London: Westminster John Knox Press, 2001), 105; 178-79. Lihat aplikasi kritik sastra terhadap Bibel dalam C. Houtman, "The Pentateuch," dalam *The World of the Old Testament: Bible Handbook*, ed. A. S. Vand Der Woude, jilid. 2 (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), hlm. 170-71

teks, atau mengikut model periwayatan teks orisinal Pantekosta dan kanonisasi Kitab Suci Ibrani. Semua informasi tersebut mengasumsikan sebelumnya wujudnya standar (canon) dan karena itu, tidak bisa lebih dahulu dari abad 3 Hijriah.³²

Menurut John Wansbrough untuk menyimpulkan teks yang diterima dan selama ini diyakini oleh kaum Muslimin sebenarnya adalah fiksi yang belakangan yang direkayasa oleh kaum Muslimin. Teks al-Qur'an baru menjadi baku setelah tahun 800 M.³³ Hal ini merupakan Salah satu jenis kritik yang dilakukan Orientalis modern ke dalam al-Qur'an yaitu kritik teks (*textual criticism*), yang akan mengkaji segala aspek mengenai teks. Tujuannya adalah menetapkan akurasi sebuah teks. Menganalisa teks melibatkan dua proses, yaitu edit (*recension*) dan amandemen (*emendation*). Mengedit adalah memilih, setelah memeriksa segala material yang tersedia dari bukti yang paling dapat dipercaya, yang menjadi dasar kepada sebuah teks. Amandemen adalah menghapuskan kesalahan-kesalahan yang ditemukan sekalipun di dalam manuskrip-manuskrip yang terbaik.³⁴

Senada dengan John Wansbrough Arthur Jeffery³⁵, seorang orientalis berasal dari Australia, mengungkapkan bahwa al-Qur'an menjadi teks standart dan dianggap suci, padahal sebenarnya ia telah

³² Harald Motzki, *"The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments,"* (t.tp.: Der Islam, 2001), hlm. 11

³³ Dikutip dari Issa J. Boullata, *"Book Reviews: Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation,"* (t.tp : Muslim World 67, 1977), hlm. 306-07

³⁴ Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament*, hlm. 156. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan textual criticism di dalam Perjanjian Baru, lihat juga karyanya yang lain seperti *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (United Bible Societies, 1975), dan *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 1975)

³⁵ Arthur Jeffery seorang orientalis berasal dari Australia, meninggal tahun 1959. Mengakui bahwa gagasannya untuk mengkaji sejarah Al-Qur'an secara kritis berasal dari Pendeta Edward Sell (m.1932). Jeffery mulai menggeluti gagasan kritis-historis al-Qur'an sejak tahun 1926. ia menghimpun segala jenis berbagai varian tekstual yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku tafsir, hadits, kamus, qira'ah, karya-karya filosofis dan manuskrip. Lihat Adnin Armas, MA, 2004 "Kritik Arthur Jeffery Terhadap Al-Qur'an", *ISLAMIA Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* Thn I No 2, Juni-Agustus, hlm. 7-8

melalui beberapa tahap. Dalam pandangan Jeffery, sebuah kitab itu dianggap suci karena tindakan masyarakat (*the action of community*). Tindakan komunitas masing-masing agama yang menjadikan sebuah kitab itu suci. Penduduk Kufah, misalnya, menganggap Mushaf 'Abdullah Ibn Mas'ud sebagai al-Qur'an edisi mereka (*their Recension of the Qur'an*). Penduduk Basra menganggap Mushaf Abu Musa, penduduk Damaskus dengan Mushaf Miqdad Ibn al-Aswad, dan penduduk Syiria dengan Mushaf Ubay.³⁶

Pendapat Arthur Jeffery sebenarnya merupakan refleksi dari pengalaman agama Kristen yang dianutnya. Dalam ajaran Kristen, Bibel merupakan sebuah persoalan yang tidak mungkin lagi untuk diselesaikan. Hal ini disebabkan teks asli sudah tidak ada lagi dan terdapat beragam versi yang tidak mungkin didamaikan. Gereja Timur (*Ecclesia Orientalia*) dan Gereja Barat (*Ecclesia Occidentalia*) berbeda dalam menerima teks standart. Mereka berbeda dalam menyikapi Bibel yang diinformasikan oleh Matius, Markus, Lukas, Yohannes, Phillip, Mary, Thomas, Yudas dan Barnabas.³⁷

Dengan menggunakan metode kritis-historis, John Wansbrough dan para Orientalis menganalisa sejarah teks al-Qur'an dari zaman Rasulullah saw sampai tercetaknya teks al-Qur'an. Ketika Muhammad hidup, dalam pandangan Aloys Sprenger (1813-1893), Hartwig Hirshfeld (m. 1934), dan Arthur Jeffery (m. 1959),

³⁶ Arthur Jeffery, "*The Qur'an as Scripture*", (Moslem World 40, 1950), hlm. 41. Arthur Jeffery menyatakan: "It was the community which decided this matter of what was and what was not Scripture. It was the community which selected and gathered together for its own use those writings in which it felt that it heard the authentic voice of religious authority valid for its peculiar religious experience." Lihat Arthur Jeffery, "*The Qur'an as Scripture*" (Moslem World 40, 1950), hlm. 43-95.

³⁷ Muhammad sebagai penyampai al-Qur'an untuk orang yang buta huruf bukan untuk ditulis di atas kertas. Dikutip dari Daniel A. Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (New Jersey: Princeton University Press, 2001), hlm. 18-21. Muhammad lebih suka para muridnya menghafal materi wahyu tersebut. Lihat Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran* (London: Royal Asiatic Society, 1902), hlm. 5. Lihat juga: Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'ans* (Leiden: E. J. Brill, 1937), hlm. 5-6

menyatakan bahwa sesungguhnya Muhammad tidak berniat untuk menghimpun materi wahyu ke dalam sebuah mushaf.³⁸

Mengenai mushaf yang dihimpun pada zaman Abu Bakr dan 'Umar, sebagian orientalis seperti Leone Caentani (m. 1935) dan Friedrich Schwally (m. 1919) menolak jika pada zaman Abu Bakr, al-Qur'an telah dihimpun. Menurut Caentani, atsar mengenai mushaf telah dihimpun pada zaman Abu Bakr bertujuan untuk menjustifikasi tindakan Usman menghimpun al-Qur'an. Sedikit berbeda dengan kedua orientalis tersebut, orientalis lain seperti Arthur Jeffery menganggap bahwa Mushaf Abu Bakr ada namun mushaf tersebut bukanlah mushaf resmi), namun mushaf pribadi (*It was a private collection made for the first Caliph Abu Bakr*).³⁹

C. Simpulan

Dengan demikian metodologi yang digunakan John Wansbrough dalam melakukan kritik terhadap al-Qur'an dapat tarik suatu kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, John Wansbrough berpandangan bahwa al-Qur'an bukanlah sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber dan asal-usul geneologisnya sendiri. Skeptisisme Wansbrough ini terutama disebabkan oleh sangat sedikitnya bahan-bahan yang dapat memberikan kesaksian untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data arkeologis, bukti *numismatik*, bahkan dokumen-dokumen yang terkait dengan historisitas al-Qur'an. Untuk mengatasi hal tersebut, al-Qur'an harus didekati dengan analisis sastra.

Kedua, John Wansbrough dalam melakukan kajian terhadap al-Qur'an menggunakan metode *Critical of Historis* yaitu kajian kritis terhadap bentuk sastra (*form criticism*) dan kajian kritis terhadap redaksi (*redaction criticism*) al-Qur'an atau juga disebut dengan metode *Literary criticism/ textual criticism* (method of literary analysis) yaitu analisis sastra al-Qur'an. Metode ini merupakan importasi dari teknik-teknik kritik Bible (*biblical criticism*) yang pada

³⁸ *Ibid.*, hlm. 6

³⁹ Lihat Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture*, hlm. 94

umumnya digunakan para sarjana Yahudi dan Kristen dalam kajian-kajian modern tentang Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Dalam aplikasinya, John Wansbrough mendapatkan temuan bahwa al-Qur'an merupakan kreasi pasca-kenabian dengan terlihatnya berbagai pengaruh Yahudi (dan Kriten), juga kemunculan ayat "duplikat" yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Nasrullah, "Citra Muhammad di Mata Orientalis", *Majalah Islamika*, No. 3, 1994.
- Arif, Syamsuddin, "*Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg*", ttp.: al-Insani, 2005.
- , *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cet ke-1, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Badawi, Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat dari *Mawsu'ah al-Mustasyriqin*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Badawiy el-, Hasan Abdul Rauf M. dan Dr. Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme*, penj. H. Andi Subarkah, Bandung, Rosdakarya, 2007.
- Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, Oxford: University Press, 1996.
- Boullata, Issa J., "Book Reviews: *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*", *Muslim World* 67, 1977.
- Crone, Patricia dan Michael Cook, "Hagarism: the Making of the Islamic World", h. 3-9. dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies*, Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992. part. I, no.5
- Darmalaksana, Wahyuddin, *Hadis Di Mata Orientalis, Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- De Blois, François, *Die syro-aramäische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache*. By 'Christoph Luxenberg' (anonim), *Journal of Quranic Studies* 5, 2003.

- Goldziher, Ignaz, *Mazāhibu at-tafsīr al-Islāmi*, diterjemahkan dari *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, terj. Dr. Abdul Halim an-Najār, Kairo: Maktabah al-Khanaji, 1995.
- , *Muslim Studies*, London: George Alen & Unwim Ltd., 1970.
- Hanafi, MA, *Orientalisme*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981.
- Houtman, C., *The Pentateuch*, dalam *The World of the Old Testament: Bible Handbook*, ed. A. S. Vand Der Woulde, jilid. 2, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Jeffery, Arthur, "The Qur'an as Scripture", *Moslem World* 40, 1950.
- , *A Variant Text of the Fatiha*, *Moslem World* 29, 1939.
- , *Materials for the History of the Text of the Qur'ans*, Leiden: E. J. Brill, 1937.
- , *The Qur'an as Scripture*, New York: Russell F. Moore Company, 1952.
- John Wansbrough, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.
- King, Richard, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Krentz, Edgar, *The Historical-Critical Method*, Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Maarif, Nurul Huda, *Muhammad Mustafa Azami: Menepis Orientalis, Membela Hadis*, *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam: Islamia*, Thn I no 3/ September-November 2004
- Madigan, Daniel A., *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*, New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Mahmud, M. Natsir, *Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama*, dalam *Uswah* No. 8 tahun 1996.

- Maufur, Musthalah, *Orientalisme; Serbuan Ideologis dan Intelektual*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Metzger, Bruce M., *The Text of the New Testament*, USA: Oxford University Press, 3 edition, March 12, 1992.
- , *The Text of the New Testament*, USA: United Bible Societies, 1975.
- Motzki, Harald, "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments," *Der Islam*, 78, 2001.
- Muir, *Life of Mohamet*, Jakarta: Smith, Penatua, & Co., 1878.
- Phenix Jr, Robert R.. and Cornelia B. Horn, Christoph Luxenberg, "Die syro-aramaeische Lesart des Koran; Ein Beitrag zur Entschüsslung der Qur'ansprache." *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 3. Dikutip dari <http://syrcom.cua.edu/Hugoye/Vol6No1/HV6N1PRPhenixhorn.html>
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1984.
- , *Approach to Islam in Religious Studies*, dalam Richard C. Martin, *Approach to Religious Studies*, USA: The University of Arizona Press, 1985.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Rasyid, Daud, "Goldziher dan Sunnah", *Jurnal Kajian Islam Ma'rifat*, Vol. I, Jakarta, 1415 H.
- Said, Edward, *Orientalism*, New York: Vintage, 1979.
- Soetari, Endang Ad., *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bhakti Press, 1994.
- Soulen, Richard N. and R. Kendal Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*, London: Westminster John Knox Press, 2001.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, "Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Quran", dalam Abdul mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Quran Kontemporer. Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Thalib, Muhammad, *Sekitar Kritik Terhadap Hadits dan Sunnah sebagai Dasar Hukum Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1977.
- Trench, Richard Chenevix (Early editors), *The Oxford English Dictionary*, Oxford, 1933, vol. VII
- Windschuttle, Keith, "Edward Said's Orientalism revisited", *The New Criterion* Vol. 17, No. 5, January 1999.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Ponorogo: CIOS, 2007.
- Zarqānī az-, As-Syekh Muhammad 'Abdul 'Aẓīm, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, tahqīq Fawwāz Ahmad Zamarlī, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1995/1415.